



## Relevansi Kisah Nabi Musa dan Fir'aun menurut Al-Qur'an dengan Islamofobia

**Gilang Eksa Gantara<sup>1\*</sup>, Fiqriadi<sup>2</sup>, Muhammad Suaidi Yusuf<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Al-Qur'an, Universitas Islam Madinah, Arab Saudi

<sup>3</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

\*eksagantara@stiuwm.ac.id

### Abstrak

Dengan era globalisasi saat ini, pengaruh Islam bisa tersebar dengan mudah dan cepat. Ekses negatifnya adalah banyak orang yang belum memahami Islam tapi dengan cepat juga merasa fobia terhadap Islam dan ajarannya, atau yang disebut juga dengan Islamofobia. Kebencian terhadap Islam sendiri bukan barang baru dari era globalisasi, tapi sudah ada sejak dulu. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan kisah Nabi Musa dan Fir'aun dengan tema Islamofobia, serta menjelaskan strategi yang Musa ambil dalam melawan Islamofobia Fir'aun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa melawan Fir'aun apabila dikontekstualisasikan dengan fenomena Islamofobia sangat relevan. Tuduhan-tuduhan Fir'aun yang menunjukkan kebenciannya terhadap Musa dan pengikutnya adalah; penyihir, ingin merusak, ingin berkuasa, bahkan ingin mengusir orang Mesir; padahal Musa hanya ingin membebaskan Bani Israil untuk beribadah. Begitu juga Fir'aun memberikan ancaman penjara, melakukan genosida, pembantaian, perusakan reputasi Musa, juga ancaman pembunuhan terhadap Musa. Dalam menghadapi Islamofobia Fir'aun, Nabi Musa menerapkan tiga strategi kunci, yaitu: mencoba berdialog dengan Fir'aun secara positif dan konstruktif, menguatkan komunitasnya agar tidak terpengaruh oleh Islamofobia Fir'aun, membentuk komunitas yang mandiri dan bebas dari pengaruh kekuasaan Fir'aun. Strategi-strategi ini menjadi landasan penting untuk merespons tantangan Islamofobia dengan bijak dan efektif.

**Kata kunci :** Fir'aun; Islamofobia; Musa.

### Abstract

*In the current era of globalization, the influence of Islam is easily and rapidly disseminated. However, a negative consequence of this is the emergence of Islamophobia, where many individuals, despite lacking a comprehensive understanding of Islam, quickly develop a phobic attitude towards the religion and its teachings. Nevertheless, the hatred towards Islam is not a novel phenomenon and has persisted over time. This study aims to contextualize the narrative of Prophet Moses and Pharaoh within the theme of Islamophobia, elucidating the strategies employed by Moses to counter Pharaoh's Islamophobic sentiments. The study reveals the resonance of the Prophet Moses' story against Pharaoh with the contemporary phenomenon of Islamophobia. Pharaoh, portraying his animosity towards Moses and his followers, was accusing them of wanting to corrupt, rule, and even expel the Egyptians. Pharaoh also responded Moses's call with threats of imprisonment, genocide, murder, character assassination against Moses, and even death threats. Faced with Pharaoh's Islamophobia, Prophet Moses implemented three strategic approaches: engaging in constructive dialogue with Pharaoh, fortifying his community to resist the impact of Islamophobia, and establishing an independent community free from Pharaoh's influence. These strategies serve as a crucial foundation for responding wisely to the challenge posed by Islamophobia.*

**Keywords:** Pharaoh; Islamophobia; Moses.

## I. Pendahuluan

Menjadi seorang muslim, terlebih lagi melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh, sudah pasti memiliki rintangan dan hambatan. Seringkali, hambatan tersebut berasal dari eksternal; keluarga, lingkungan atau masyarakat. Semakin jauh lingkungan seseorang dari sentuhan Islam, semakin besar rintangannya. Lingkungan yang tidak islami—atau realitas jahiliah (*al-wāqī‘ al-jāhiliyy*), sebagaimana istilah Sayyid Qutb—mesti dilawan, dan umat Islam mesti bertahan melawan benturan dan tekanannya.<sup>1</sup> Besarnya rintangan tersebut dirasakan oleh orang-orang muslim yang tinggal sebagai minoritas di berbagai belahan bumi yang jauh dari nama ‘lingkungan islami’.

Rintangan tersebut ada dua macam; *pertama*, godaan gemerlap dunia yang ditawarkan peradaban Barat, dan *kedua*, ancaman yang ditodongkan ke leher umat Islam. Namun, ancaman atau kekerasan (verbal atau non-verbal) yang diarahkan kepada Islam lebih menarik untuk disorot, karena kekerasan yang didasari atas kebencian akan Islam ini tentu bertentangan dengan dasar-dasar peradaban Barat yang menjunjung tinggi kemanusiaan. *Universal Declaration of Human Rights* yang merupakan dasar kemanusiaan Barat—yang pasal pertamanya berbunyi “*All human beings are born free and equal in dignity and rights...*” (Semua manusia dilahirkan bebas dan setara, baik kehormatannya maupun haknya)—seolah hanya dokumen belaka yang tidak berlaku apabila umat Islam korbannya.<sup>2</sup>

Perkataan politisi-politisi dunia Barat mengenai Islam menggambarkan bagaimana ujian yang dihadapi umat Islam. Sepanjang tahun 2011-2017, Donald Trump, Mantan Presiden Amerika Serikat ke-45, tercatat lebih dari tiga puluh kali di hadapan publik telah mengatakan tuduhan yang tidak benar terhadap Islam dan penganutnya. Salah satunya perkataannya: “*I think Islam hates us. There’s something there that — there’s a tremendous hatred there.*” (Saya pikir Islam membenci kita. Ada kebencian yang dahsyat di dalamnya.)<sup>3</sup>

Di Belanda, terdapat satu partai yang menganggap Islam bukan sebuah agama, melainkan sebuah ideologi jahat; yaitu *Partij voor de Vrijheid/PVV* (Partai Kemerdekaan). Partai ini selalu berusaha menghalang-halangi kebebasan beragama muslim dengan

---

<sup>1</sup> Sayyid Qutb, *Ma‘ālim fī at-Tarīq*, Cet. IV (Beirut-Kairo: Dār asy-Syurūq, 1979), hlm. 19.

<sup>2</sup> United Nations General Assembly, “Universal Declaration of Human Rights,” 1948, <https://digitallibrary.un.org/record/666853>.

<sup>3</sup> Jenna Johnson dan Abigail Hauslohner, “I Think Islam Hates Us’: A Timeline of Trump’s Comments about Islam and Muslims,” *Washington Post*, 26 November 2021, <https://www.washingtonpost.com/news/post-politics/wp/2017/05/20/i-think-islam-hates-us-a-timeline-of-trumps-comments-about-islam-and-muslims/>.

mengajukan pelarangan Al-Qur'an, pelarangan kerudung islami di wilayah publik, dan penutupan mesjid dan sekolah-sekolah Islam.<sup>4</sup>

Serangan seorang ekstremis di Christchurch, Selandia Baru pada permulaan 2019 silam tidak bisa dilupakan begitu saja. Mesjid Al Noor dan Linwood Islamic Centre diserang pada hari Jum'at. Lima puluh satu orang terbunuh dan belasan orang lainnya juga terluka dalam serangan terhadap dua mesjid itu.<sup>5</sup>

Serangan verbal ataupun serangan fisik yang dilakukan oleh orang-orang ekstremis yang benci kepada Islam ini, hanya ujung dari gunung es yang tampak ke permukaan. Diskriminasi sosial juga dirasakan oleh orang-orang muslim. Berdasarkan riset yang dilakukan Pew Research Center pada 2017, didapatkan hampir setengah dari muslim di Amerika pernah menghadapi diskriminasi; baik itu berupa kecurigaan, panggilan yang ofensif, sikap yang berbeda dari institusi-institusi pemerintah, ataupun diancam dan diserang secara fisik.<sup>6</sup>

Riset di negara berbeda—Australia—juga menunjukkan hal yang lebih mengejutkan. Australian Human Rights Commission melaporkan setidaknya empat dari lima orang muslim di Australia pernah mengalami diskriminasi sosial. Diskriminasi itu berupa interaksi yang tidak menyenangkan yang disebabkan ketidaksenangan atas agama yang mereka anut yaitu Islam, atau atas etnis mereka yang menampilkan kecenderungan keberagaman mereka.<sup>7</sup>

Dalam menyikapi perkembangan tersebut, umat Islam mesti merujuk kembali Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam*. Dengan keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup seluruh umat Islam—dimana pun dan kapan pun mereka berada, maka menafsirkan ayat-ayat yang terkait Islamofobia dan menggali petunjuknya dalam menghadapi masalah itu adalah sebuah keniscayaan. Kitab suci umat Islam, yaitu al-Qur'an, bisa menjadi sumber inspirasi, dengan tafsir sebagai alatnya.

Berbagai penelitian sebenarnya sudah dilakukan. Di antaranya penelitian yang bersifat deskriptif untuk memotret fenomena Islamofobia tertentu seperti penelitian Syauqii yang pada 2023 mencoba mendeskripsikan fenomena pembakaran Al-Qur'an

---

<sup>4</sup> Sipco Vellenga, "Anti-Semitism and Islamophobia in the Netherlands: Concepts, Developments, and Backdrops," *Journal of Contemporary Religion* 33, no. 2 (2018): 176, <https://doi.org/10.1080/13537903.2018.1469257>.

<sup>5</sup> "Christchurch Shootings: The People Killed as They Prayed," *BBC News*, 2020, <https://www.bbc.com/news/world-asia-47593693>.

<sup>6</sup> Pew Research Center, "U.S. Muslims Concerned About Their Place in Society, but Continue to Believe in the American Dream" (Washington, 26 Juli 2017), <https://www.pewforum.org/2017/07/26/findings-from-pewresearch-centers-2017-survey-of-us-muslims/>.

<sup>7</sup> Australian Human Rights Commission, "Sharing the Stories of Australian Muslims" (Sidney, Juli 2021), hlm. 43, <https://humanrights.gov.au/our-work/racediscrimination/publications/sharing-stories-australian-muslims-2021>.

oleh Rasmus Paludan dan kaitannya dengan Islamofobia dan Turkofobia.<sup>8</sup> Ada pula penelitian yang mencoba menawarkan solusi secara teoritis seperti Abdusshomad yang pada 2021 menjelaskan bahwa metode *hiwār* bisa menjadi solusi terhadap Islamofobia.<sup>9</sup>

Penelitian mengenai Islamofobia dengan pendekatan tafsir Al-Qur'an juga sebenarnya bukan barang baru. Abdul Aziz pada 2016 mencoba mengkaji Islamofobia dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik.<sup>10</sup> Wijaya dan Nursyabani pada 2022 meneliti ayat-ayat terkait moderasi untuk menyangkal Islamofobia.<sup>11</sup> Arjuna dkk. di tahun yang sama juga mengkaji perihal Islamofobia ini dengan menganalisis QS. 3: 159.<sup>12</sup> Dari berbagai kajian tafsir tersebut, belum ada yang sampai pada bagaimana seharusnya umat Islam bertindak dan bergerak melawan Islamofobia tersebut. Spirit perlawanan tersebut yang menurut penulis terdapat pada kisah perjuangan Nabi Musa melawan Fir'aun. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan kisah Nabi Musa melawan Fir'aun dengan tema Islamofobia, serta menjelaskan strategi-strategi yang relevan menghadapi Islamofobia berdasarkan kisah tersebut di dalam Al-Qur'an.

## II. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk pada penelitian kepustakaan, dengan mengkaji sumber-sumber kepustakaan terkait topik penelitian, baik itu dari buku, artikel jurnal, juga kitab-kitab *turās* para ulama.<sup>13</sup> Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan tafsir tematik atau *at-tafsīr al-mauḍū'ī* milik 'Abd as-Sattār Faḥ Allah Sa'īd dengan penyesuaian langkah-langkahnya dengan melewati langkah penyusunan kronologis turun ayat.<sup>14</sup> Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan data-data lainnya yang menjelaskan makna ayat tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deksriptif dengan menggambarkan bagaimana perlawanan Musa melawan Fir'aun berdasarkan yang Al-Qur'an paparkan.

---

<sup>8</sup> Fachri Syauqii, "Islamofobia Dan Turkofobia Di Eropa: Studi Kasus Pembakaran Al-Quran Oleh Rasmus Paludan," *Islam & Contemporary Issues* 3, no. 2 (13 Oktober 2023): 63–67, <https://doi.org/10.57251/ici.v3i2.1127>.

<sup>9</sup> Alwazir Abdusshomad, "Metode Hiwar Sebagai Salah Satu Cara Mencegah Islamophobia," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 2 (31 Desember 2021): 27–36, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.257>.

<sup>10</sup> Abdul Aziz, "Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Alqur'an," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 1 (5 Juni 2016): 65–82, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.22>.

<sup>11</sup> Subur Wijaya dan Mirza Nursyabani, "Menangkal Islamofobia melalui Interpretasi Ayat-Ayat Moderasi Perspektif Mufassir Kontemporer," *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 1 (19 Juni 2022): 19–32, <https://doi.org/10.59622/jiat.v3i1.58>.

<sup>12</sup> Arjuna Arjuna dkk., "Kritik Al-Quran Terhadap Islamofobia (Studi Tahlili QS. Ali-Imran: 159)," *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (26 Oktober 2022): 91–100.

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. III (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 3.

<sup>14</sup> 'Abd as-Sattar Faḥ Allah Sa'īd, *Al-Madkhal ilā at-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, Cet. II (Kairo: Dār at-Tauzī' wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, 1991), hlm. 56–57.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Islamofobia dalam Kisah Nabi Musa dan Fir'aun

Kisah Nabi Musa selalu diulang-ulang, baik pada surat-surat *makkiyyah* atau pun *madaniyyah*. Nama beliau disebut 135 kali dalam al-Qur'an. Pengulangan itu karena jalan perjuangan Nabi Musa serupa dengan jalan yang dilalui Nabi Muhammad SAW; yaitu perjuangan untuk membebaskan para hamba-hamba Allah dari kekangan rezim kafir yang berkuasa.<sup>15</sup>

Ketika awal kemunculan dakwah tauhid, Fir'aun dan pemuka Mesir saat itu langsung merasa takut karena ketidaktahuan mereka mengenai ajaran Musa. Ini sesuai dengan definisi Islamofobia yang ditawarkan The Runnymede Trust dalam laporannya—yang membuat istilah '*islamophobia*' masyhur—yaitu:

*"the dread, hatred and hostility towards Islam and Muslims perpetrated by a series of closed views that imply and attribute negative and derogatory stereotypes and beliefs to Muslims"* (Ketakutan, kebencian dan permusuhan terhadap Islam dan orang-orang muslim, yang disebabkan oleh serangkaian pandangan tertutup, sifat-sifat negatif, stereotip dan keyakinan yang merendahkan mengenai orang-orang muslim.)<sup>16</sup>

Ketidaktahuan kelompok Fir'aun itu ditunjukkan oleh tuduhan-tuduhan mereka terhadap Musa dan pengikutnya. Misalkan, ketika Musa dituduh sebagai ahli sihir sebagaimana dalam QS. 10: 76-77:

﴿ فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧٦﴾ قَالَ مُوسَى أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ  
سِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّحَرُونَ ﴿٧٧﴾ ﴾

Ketika telah datang kepada mereka kebenaran (mukjizat) dari sisi Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya ini benar-benar sihir yang nyata." Musa berkata, "Apakah (pantas) kamu mengatakan terhadap kebenaran (mukjizat) ketika ia datang kepadamu, 'sihirkah ini?' Padahal, para penyihir itu tidaklah mendapat kemenangan."

Lalu, Fir'aun dan para petinginya merasa takut bahwa Musa akan berbuat kerusakan di muka bumi ini sebagaimana disebutkan pada QS. 40: 26 dan 7: 127 berikut:

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ  
الْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ ﴾

Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), "Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir (bahwa) dia akan

<sup>15</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), jil. 4, hlm. 2464.

<sup>16</sup> John L. Esposito dan Ibrahim Kalin, ed., *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21st Century* (New York: Oxford University Press, 2011), hlm. xxii-xxiii; Vellenga, "Anti-Semitism and Islamophobia in the Netherlands: Concepts, Developments, and Backdrops," hlm. 177.

menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi.

﴿وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَالْهَتَاكَ ...﴾

Para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya sehingga mereka berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan dia (Musa) meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?"

Ada juga yang menuduh bahwa Musa dan Harun memiliki motif politis dalam dakwahnya. Keduanya dituduh ingin menjadi orang yang berkuasa di Mesir, sebagaimana diceritakan dalam QS. 10: 78:

﴿قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَلْفِتَنَّا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا

بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾﴾

Mereka berkata, "Apakah engkau (Musa) datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (menyembah berhala), dan agar kamu berdua (Musa dan Harun) mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan beriman kepada kamu berdua."

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, tuduhan itu berkembang lebih jauh. Fir'aun dan para pemuka istananya juga menuduh bahwa setelah Musa dan pengikutnya berkuasa, mereka akan mengusir orang-orang Mesir dari negeri mereka sendiri.<sup>17</sup> Ini ditunjukkan dalam QS. 26: 34-35 dan 7: 109-110:

﴿قَالَ لِلْمَلَأِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ

فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾﴾

Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekitarnya, "Sesungguhnya dia (Musa) ini benar-benar seorang penyihir yang sangat pandai. Dia hendak mengeluarkanmu dari negerimu dengan sihirnya. Maka, apa yang kamu sarankan?"

﴿قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾﴾

Para pemuka kaum Fir'aun berkata, "Sesungguhnya orang ini benar-benar penyihir yang sangat pandai. Dia hendak mengusir kamu dari negerimu." (Fir'aun berkata,) "Maka, apa saran kamu?"

Tuduhan-tuduhan Fir'aun dan kaumnya terhadap Nabi Musa adalah serangkaian pandangan tertutup yang tidak menerima kritik agama Islam terhadap pemerintahan Fir'aun. Pandangan tertutup mengenai Islam (*closed view of Islam*)—sebagaimana

<sup>17</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 4, hlm. 2467.

dijelaskan oleh Zafar Iqbal—di antaranya adalah pandangan yang melihat Islam sebagai satu entitas tanpa perbedaan (monolitik); jauh berbeda dari lainnya; lebih rendah daripada peradaban lain; pendukung kekerasan; dan merupakan ideologi yang dimanipulasi untuk keuntungan politis atau militer.<sup>18</sup>

Padahal, tuduhan-tuduhan itu semuanya tidak benar, dan hanya berasal dari prasangka para pengikut Fir'aun. Adapun tujuan sebenarnya dari Musa adalah untuk mengeluarkan Bani Isra'il yang berjumlah 130.000 jiwa dari bawah perbudakan Fir'aun, agar mereka bisa bebas menyembah Allah *subḥanahu wa ta'ālā*.<sup>19</sup> Hal tersebut seperti dijelaskan Musa dalam tuntutan pertamanya kepada Fir'aun sebagaimana dalam QS. 7: 104-105:

﴿وَقَالَ مُوسَىٰ يُفْرَعُونَ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ عَلَىٰ أَن لَا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَءِيلَ ﴿١٠٥﴾﴾

Musa berkata, "Wahai Fir'aun, sesungguhnya aku adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam. Wajib atasku tidak mengatakan (sesuatu) terhadap Allah, kecuali yang hak (benar). Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku."

## B. Kekerasan Fir'aun terhadap Nabi Musa dan Bani Israil

Stereotip, tuduhan dan ketakutan yang berawal dari prasangka tersebut, mulai meningkat ketika Musa dan para pengikutnya memilih untuk tidak mengalah, dan tetap berada pada keimanan. Dalam bahasa Hamka, Musa memilih untuk mengikuti kebenaran, karena kebenaran itu sendiri adalah kekuatan. Sedangkan Fir'aun memilih untuk mengikuti kekuatan, karena kebenaran itu ditentukan oleh kekuatan.<sup>20</sup> Fenomena Islamofobia Fir'aun semakin mengarah pada tindakan kekerasan; dimulai dengan ancaman penjara kepada Nabi Musa dalam QS. 26: 29:

﴿قَالَ لَبَنٍ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾﴾

Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selainku, niscaya aku benar-benar akan menjadikanmu termasuk orang-orang yang dipenjarakan."

Lalu, tindakan kekerasan Fir'aun meningkat ketika ia berusaha untuk melenyapkan populasi Bani Isra'il. Ia memutuskan untuk membunuh anak laki-laki yang baru lahir dari Bani Isra'il dan membiarkan anak-anak perempuan yang lebih lemah untuk hidup. Perintah genosida yang bertujuan untuk merendahkan Bani Isra'il ini adalah kedua kalinya dalam pemerintahan Fir'aun, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Katsir.

<sup>18</sup> Zafar Iqbal, *Islamophobia: History, Context and Deconstruction* (New Delhi: SAGE Publications India, 2020), hlm. 48-49, <https://doi.org/10.4135/9789353287863>.

<sup>19</sup> Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus - Beirut: Dār al-Fikr – Dār al-Fikr al-Mu'asir, 1991), jil. 19, hlm. 134.

<sup>20</sup> Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 7, hlm. 5094–95.

Sebelumnya—sebelum kelahiran Musa—Fir'aun pernah memerintahkan juga untuk membunuh semua anak laki-laki Bani Isra'il. Ia memerintahkan genosida pertama karena melihat dalam mimpi, bahwa kerajaannya akan runtuh oleh sebab seorang anak laki-laki Bani Isra'il.<sup>21</sup> Adapun genosida kedua di masa Musa dewasa ini direkam dalam QS. 7: 127:

﴿وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَالْهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ﴾<sup>(iv)</sup>

Para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya sehingga mereka berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan dia (Musa) meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?" (Fir'aun) menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka."

Pembantaian tersebut juga bukan hanya berdasar etnis Bani Isra'il saja, tapi juga mengarah pada identitas keimanan mereka. Fir'aun juga membunuh para tukang sihir istana, sembari menuduh mereka sebagai komplotan Musa. Ketika mereka memilih untuk beriman kepada Allah SWT, Fir'aun memerintahkan hukum potong tangan dan kaki secara bersilang dan salib atas mereka, sebagaimana disebut dalam QS. 20: 70-71:

﴿فَأَلْفِي السَّحْرَةَ سَجْدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى﴾<sup>(v)</sup> قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ أَدْنِ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَا تُقِطِعْنَ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَا صَلِّبَنَّكُمْ فِي جُدُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ آيَاتُنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَنفَى﴾<sup>(vi)</sup>

Lalu, para penyihir itu merunduk sujud seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa." Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Sungguh, akan kupotong tangan-tangan dan kaki-kakimu secara bersilang dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma. Sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih keras dan lebih kekal siksaannya."

Ketika Fir'aun semakin frustrasi dalam menghadapi pengaruh Musa di Mesir, ia berusaha merendahkan citra Musa di mata rakyatnya. Ia mengatakan Musa sebagai orang yang berstatus sosial rendah, miskin dan terbelakang. Menurut Wahbah az-Zuhaili, ini menunjukkan cara berpikir Fir'aun yang materialistik dan melihat segala sesuatu dari sisi duniawi.<sup>22</sup> Ayat QS. 23: 47 dan 43: 51-54 menceritakan pembunuhan karakter yang dilakukan oleh Fir'aun:

<sup>21</sup> Abū al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, ed. oleh Sāmī ibn Muhammad as-Salāmah (t.k.p.: Dār Tayyibah lin-Nasyr wa at-Tauzi', 1999), jil. 3, hlm. 460.

<sup>22</sup> az-Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhāj*, jil. 18, hlm. 51.



﴿ فَقَالُوا أَنْزَمُنْ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عِبْدُونَ ﴾ ٤٧ ﴿

Mereka berkata, "Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang mengabdikan diri kepada kita?"

﴿ وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾ ٥١ ﴿  
﴿ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مِثْلُكَ لَا يَكَادُ يُبَيِّنُ ﴾ ٥٢ ﴿ فَلَوْلَا أَلْقِيَا عَلَيْهِ آسُورَةٌ مِّنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ  
الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴾ ٥٣ ﴿ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَاطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ ﴾ ٥٤ ﴿

Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Wahai kaumku, bukankah Kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai itu mengalir di bawah (istana-istana)-ku. Apakah kamu tidak melihat? Bahkan, bukankah aku lebih baik daripada orang yang hina ini (Musa) yang hampir-hampir tidak dapat menjelaskan (maksud perkataannya)? Maka, mengapa tidak dipakaikan kepadanya (Musa) gelang dari emas atau malaikat datang bersama dia mengiringinya?" Maka, dia (Fir'aun) telah memengaruhi kaumnya sehingga mereka patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

Sampai pada akhirnya, Musa menghadapi ancaman langsung terhadap nyawanya. Fir'aun mengatakan bahwa ia berniat untuk membunuh Musa sebagaimana disebutkan dalam QS. 40: 26:

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ ... ﴾ ٢٦ ﴿

Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), "Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. ...

### C. Strategi Musa menghadapi Islamofobia Fir'aun dan Kontekstualisasinya

Dalam menghadapi Islamofobia ini, Musa memilih strategi yang tidak kompromistis. Meskipun dalam menjalaninya berat, tapi Musa berhasil dalam dakwahnya dan menumbangkan pengaruh-pengaruh Fir'aun. Strategi tersebut adalah: *Pertama*, menyebarkan Islam dengan perkataan yang baik. *Kedua*, membangun kekuatan spiritual *tauḥīd* secara kolektif. *Ketiga*, bergerak membebaskan komunitasnya dari pengaruh musuh.

*Strategi pertama*, Musa dan Harun menyebarkan agama Islam dengan perkataan yang baik. Perlawanan Musa dan Harun melawan rezim Fir'aun bukan berarti menghalalkan perkataan buruk atau bohong dalam rangka menjatuhkannya. Akan tetapi, Musa dan Harun tetap Allah perintahkan untuk menjelaskan ajaran Islam dengan perkataan yang baik bahkan lembut, seperti yang dijelaskan dalam QS. 20: 44:

﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴾ ٤٤ ﴿

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut,

*mudah-mudahan dia sadar atau takut."*

Istilah *qaulan layyin* (perkataan yang lemah lembut) maksudnya adalah usaha persuasif untuk menunjukkan bahwa orang yang berkata (*al-mutakallim*) memiliki pendapat yang benar, tanpa merendahkan orang yang diajak berdialog (*al-mukhaṭab*).<sup>23</sup> Perkataan lemah lembut (*layyin*) bukan berarti hampa tanpa argumentasi. Musa dengan kelemahlembutan perkataannya tetap menyudutkan kesalahan logika-logika berpikir Fir'aun dan kaumnya. Suasana dialogis terlihat dalam kisah Musa dan Fir'aun, meskipun pada akhirnya diakhiri dengan persekusi dari Fir'aun. Ini bisa dilihat dalam QS. 26: 23-29:

﴿ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَ لَنْ اتَّخَذَتِ الْهَمَّا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

*Fir'aun berkata, "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Dia (Musa) menjawab, "Tuhan (pencipta dan pemelihara) langit, bumi, dan segala yang ada di antaranya jika kamu orang-orang yang yakin." Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Tidakkah kamu mendengar (apa yang dikatakannya)?" Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu terdahulu." Dia (Fir'aun) berkata, "Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepadamu benar-benar gila." Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat serta segala yang ada di antaranya jika kamu mengerti." Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selainku, niscaya aku benar-benar akan menjadikanmu termasuk orang-orang yang dipenjarakan."*

Oleh karena itu, usaha dialog harus dilaksanakan dalam menawarkan gagasan-gagasan Islam yang tidak semua orang bisa menerima dengan mudah. Proses dialog dan komunikasi yang sehat bisa menjadi solusi Islamofobia yang didasari oleh ketidaktahuan akan agama Islam.<sup>24</sup>

*Strategi kedua*, Musa memastikan bahwa komunitasnya tidak terpengaruh dan tetap bertahan untuk berjuang, terutama ditengah teror dan kebencian yang dikobarkan Fir'aun. Musa tidak lantas meralat kata-katanya tentang kebenaran dan keadilan. Musa

<sup>23</sup> Muḥammad at-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *At-Tahrīr wa at-Tanwīr* (Tunis: Dār at-Tūnisiyyah, 1984), jil. 16, hlm. 225.

<sup>24</sup> Abdusshomad, "Metode Hiwar Sebagai Salah Satu Cara Mencegah Islamophobia"; Jamma Smouq, "The Values of Tolerance and Dialogue as a Mechanism to Ensure Religious Freedom among Immigrants in Morocco," *Hammurabi Journal for Studies* 1, no. 46 (2023), <https://www.iasj.net/iasj/article/275872>; Warjio Warjio dan Mardiah Mawar Kembaren, "Intercultural Communication in the Perspective of Orientalism and Colonialism Against Islamophobia," *Studies in Media and Communication* 11, no. 4 (2023): 86-94.

tetap kukuh dalam pendiriannya sembari menunggu waktu yang tepat untuk membebaskan diri dari rezim Fir'aun. Karenanya, Musa berkata pada umatnya untuk bersabar dan bertahan hingga pertolongan Allah datang, sebagaimana pada QS. 7: 128-129:

﴿ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوا أَوَإِذَا نُسِفْنَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ۝١٢٩﴾

Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." Mereka (kaum Musa) berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu."

Kesadaran setiap orang untuk berkorban, adalah yang mesti dibangun terlebih dahulu; seperti ketika Musa mengajak umatnya untuk bersabar dan terus meminta pertolongan dari Allah. Membangun kesadaran setiap orang untuk berkorban, atau membangun hati nuraninya, adalah pendidikan yang paling penting.

Adapun dalam konteks keindonesiaan, Islamofobia harus diperangi lewat pendidikan. Pendidikan Islam sendiri harus dibersihkan dari pengaruh dan tekanan Barat, berawal dari upaya islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri.<sup>25</sup> Pendidikan tersebut berguna untuk membangun sumber daya manusia yang siap berkorban bagi umat. Kemudian, pembangunan masyarakat islami yang mandiri, bebas dan merdeka dari kejahatan siap untuk dilaksanakan.

*Strategi ketiga*, Musa mencoba membebaskan komunitasnya dari pengaruh musuh. Sejak awal, tujuan Musa adalah membebaskan Bani Isra'il dari kekangan Fir'aun dengan mengajak mereka hijrah (eksodus) dari Mesir menuju Syam.<sup>26</sup> Ini disebutkan dalam QS. 20: 47:

<sup>25</sup> Iswati Iswati, "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (10 Januari 2017): 90-104, <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>; Abdul Muhaimin, "Islamisasi Ilmu & Relevansinya Dengan Pendidikan Islam; Gagasan Syed M. Naquib Al-Attas," *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (17 Desember 2019): 69-78, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.49>; Syamsul Rijal, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan," *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 4, no. 2 (9 Juli 2018): 1-14, <https://doi.org/10.31102/ahsana.4.2.2018.1-14>.

<sup>26</sup> Jalāl ad-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Raḥmān ibn Abī Bakr as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.t.), hlm. 409.

﴿فَأْتِيَهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ﴾

*Maka, datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu. Lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.*

Tujuan hijrah ini bukan hanya tujuan politis untuk menghindari tekanan pemerintahan Fir'aun terhadap komunitas penyembah Allah ini, tapi justru bertujuan membangun peradaban yang islami dan bebas dari kesyirikan. Selain dari itu—sebagaimana penjelasan Şafiiy ar-Raḥmān al-Mubārakfūrī ketika menjelaskan hijrah Nabi Muhammad *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*—hijrah juga bertujuan untuk membangun masyarakat baru di tanah aman secara kolektif. Setiap muslim mesti berkontribusi dalam membangun, mempertahankan dan menjunjung tanah air baru tersebut.<sup>27</sup> Maka tujuan hijrah bukan hanya agar bisa bertahan hidup, tapi juga agar bisa membangun peradaban islami.

Sikap antipati terhadap muslim di dunia Kristen, yang menjadi cikal bakal Islamofobia, sudah berakar sejak pertengahan abad ke-9 M. Orang-orang muslim adalah ancaman politik terhadap kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa. Permulaan Perang Salib pada 1095 menandai awal mula dicapnya Islam sebagai 'musuh yang abadi'. Secara bertahap, sikap ini meningkat menjadi pergulatan antara identitas keeropaan melawan Kesultanan 'Utsmaniyyah. Beberapa penulis terkenal seperti Erasmus van Rotterdam, Martin Luther dan Voltaire bahkan memiliki kebencian yang sangat kepada orang-orang Turki.<sup>28</sup>

Dengan latar belakang sejarah itu, Islamofobia yang muncul dengan adanya minoritas muslim di tengah mayoritas kristiani adalah sesuatu yang sangat mungkin untuk terjadi. Tapi bagaimana dengan negara-negara muslim? Apakah Islamofobia mungkin untuk terjadi di tengah mayoritas muslim?

Bayraklı dkk. menyetujui kemungkinan ini. Kata mereka, sembari mengutip Salman Sayyid, muslim saat ini tidak memiliki ruang epistemologis atau pun ruang politis dalam kehidupan mereka. Sehingga mereka melihat bahwa dunia muslim saat ini sudah terpapar banyak oleh pola pikir dan cara pandang Barat.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Şafiiy ar-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *ar-Raḥīq al-Makhtūm* (Beirut: Dār al-Hilāl, t.t.), hlm. 160.

<sup>28</sup> Douglas Pratt dan Rachel Woodlock, *Fear of Muslims?: International Perspectives on Islamophobia*, *Boundaries of Religious Freedom: Regulating Religion in Diverse Societies* 3 (Swiss: Springer, 2016), hlm. 3.

<sup>29</sup> Enes Bayraklı, Farid Hafez, dan Léonard Faytre, "Making sense of Islamophobia in Muslim societies," dalam *Islamophobia in Muslim Majority Societies*, ed. oleh Enes Bayraklı dan Farid Hafez, Routledge

Bayraklı dkk. juga berpegang pada pandangan Ramón Grosfoguel, bahwa kita semua hidup dalam sebuah *world-system* yang berciri modern, kolonial, terbaratkan, *Christian-centric*, kapitalis dan patriarkal. Sistem dunia yang didominasi oleh pandangan alam Barat ini, menurutnya, adalah hasil dari klaim orang-orang Barat akan superioritas intelektual dan dominasi politik. Oleh sebab itu, mereka menganggap tradisi pemikiran mereka sendiri sebagai sesuatu yang 'universal', 'netral', 'rasional' dan 'filosofis.' Dasar pemikiran seperti ini menjadi akar Islamofobia.<sup>30</sup>

Ibrahim Kalin juga memandang bahwa Islamofobia di Barat dibentuk dan ditentukan oleh ide-ide sekular-liberal Eropa, yang tidak bisa mengakomodasi sebuah agama non-Barat seperti Islam. Kalin membahas bagaimana sempitnya ruang lingkup sistem politik liberal, telah mengeyampingkan Islam dan penganutnya dalam ruang modernitas Barat. Privatisasi agama yang dilaksanakan dibawah kerangka sekular ala Barat, menyisakan ruang yang sangat kecil sekali bagi Islam.<sup>31</sup>

Karena pengaruh pemikiran Barat itu, sekelompok elit muslim yang tersekulerisasi muncul. Mereka memainkan peran dalam mengaplikasikan negara bangsa ala Eropa dalam dunia Islam, baik secara praktis (pembangunan institusi modern, seperti birokrasi, sekolah, dll.) atau secara ideologis (modernisasi sebagai jalan peradaban dan sebagai pandangan alam).<sup>32</sup> Sehingga pada akhirnya, Islamofobia bekerja baik di negara Barat ataupun negara Islam, sebagai diskriminasi melawan apa yang dipandang olehnya sebagai 'keterbelakangan peradaban'. Bahkan jika memang perlu, penggunaan kekerasan juga diperbolehkan. Perkembangan ini semakin dikuatkan dengan penghinaan media yang terus menerus terhadap orang-orang muslim dan gaya hidupnya di negara mereka sendiri.<sup>33</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pemikiran sekuler tidak memberikan ruang banyak terhadap gaya hidup Islam. Padahal Islam mencakup banyak aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, kesenian, dll.<sup>34</sup> Hal tersebut menimbulkan kecurigaan,

---

Advances in Sociology 255 (London-New York: Routledge, 2019), hlm. 6, <https://doi.org/10.4324/9780429464850>; Lihat Salman Sayyid, *Recalling the Caliphate: Decolonisation and World Order* (London: C. Hurst, 2014), hlm. 161-162.

<sup>30</sup> Bayraklı, Hafez, dan Faytre, "Making sense of Islamophobia in Muslim societies," hlm. 6-8; Lihat Ramon Grosfoguel, "The Multiple Faces of Islamophobia," *Islamophobia Studies Journal* 1, no. 1 (22 September 2012): 10-34.

<sup>31</sup> Esposito dan Kalin, *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21st Century*, hlm.4-7.

<sup>32</sup> Bayraklı, Hafez, dan Faytre, "Making sense of Islamophobia in Muslim societies," hlm. 9.

<sup>33</sup> Bayraklı, Hafez, dan Faytre, "Making sense of Islamophobia in Muslim societies," hlm. 16.

<sup>34</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, trans. oleh Diterjemahkan Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988) Dalam bukunya tersebut, al-Faruqi menganalisis dan menguraikan relevansi Islam sebagai dasar dalam berbagai bidang pemikiran dan aktivitas manusia seperti tata sosial, keluarga, politik, ekonomi, etika, estetika, dll. Umma Farida, "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni," *FIKRAH* 2, no. 2 (28 Desember 2014), <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.669>; Muh Ikbal, Nindi Dwi Tetria Dewi, dan Helmi Syaifuddin, "Problematisasi Ekonomi Kapitalis Dan Sosialis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (23 Maret 2023): 1197-1203,

dan kadang kebencian, terhadap ajaran Islam yang menyeluruh ini, atau setidaknya terhadap mereka yang menganut Islam secara *kaffah*. Salah satunya, tuduhan Nurcholis Majid terhadap sebagian orang-orang muslim yang berjuang menegakkan syariat Islam dengan kata-kata 'kultus dan fundamentalis'. Ia juga mengatakan bahwa mereka sama berbahayanya dengan narkoba.<sup>35</sup> Ungkapan anti-syariat seperti ini sama dengan Islamofobia terselubung, karena syariat adalah salah satu dasar penting dalam kehidupan Islam.

Dalam menghadapi Islamofobia terselubung ini, perlu untuk membentuk komunitas yang bebas dari pengaruh-pengaruh Barat; seperti yang dilakukan Musa ketika membawa kaumnya pergi dari negeri Fir'aun. Tapi tidak perlu untuk melakukan separatisme dari NKRI, dan juga tidak perlu untuk menjadi intoleran terhadap mereka yang tidak sepaham. Strategi *qaulan layyin* tetap harus dipegang.

Kewajiban umat Islam Indonesia adalah untuk menjadi mandiri. Kemandirian umat Islam baru bisa terwujud ketika orang-orang Islam dalam berbagai bidang bersatu padu untuk bisa bermanfaat satu sama lainnya dalam bingkai *ummah*. Menjadi mandiri adalah satu keharusan, karena ketergantungan terhadap komponen-komponen musuh umat yang seringkali mengintervensi jalannya pendidikan Islam, politik Islam, dan pergerakan-pergerakan umat lainnya.<sup>36</sup>

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa kisah Nabi Musa melawan Fir'aun sangat sesuai apabila dikontekstualisasikan dengan fenomena Islamofobia. Islamofobia Fir'aun ditunjukkan dengan tuduhan-tuduhannya kepada Musa sebagai; penyihir, ingin merusak, ingin berkuasa, bahkan ingin mengusir orang Mesir; padahal Musa hanya ingin membebaskan Bani Israil untuk beribadah. Kebencian Fir'aun semakin menjadi dengan ancaman penjara, melakukan genosida, pembantaian, pembunuhan karakter Musa, juga ancaman pembunuhan terhadap Musa.

Dalam menghadapi Islamofobia Fir'aun tersebut, Nabi Musa memiliki tiga strategi. Strategi-strategi tersebut yaitu; mencoba melakukan dialog yang baik dan sehat dengan Fir'aun, menguatkan komunitasnya dari pengaruh Islamofobia Fir'aun, dan membentuk komunitas yang berdaulat dari kekuasaan Fir'aun.

---

<https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7046>; Ariff Aizuddin Azlan, "Pemikiran Politik Ismail Raji Al-Faruqi Di Dalam Karya Islamisasi Ilmu Dan Tawhid: The Political Thought of Ismail Raji Al-Faruqi in the Writings of Islamization of Knowledge and Tawhid," *'Abqari Journal* 25, no. 1 (27 September 2021): 189–201, <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.378>.

<sup>35</sup> Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*, Cet. III (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 32.

<sup>36</sup> Muhammad Irwin Muslimin dan Nurul Huda, "Produksi Menurut Yusuf Qardhawi (Studi Literatur Kitab Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 2 (24 Juni 2022): 1294–1300, <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5251>.

## V. Daftar Pustaka

- Abdusshomad, Alwazir. "Metode Hiwar Sebagai Salah Satu Cara Mencegah Islamophobia." *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 2 (31 Desember 2021): 27–36. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.257>.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Arjuna, Arjuna, Putri Regina Patricia, Riska Mailinda, dan Jhon Supriyanto. "Kritik Al-Quran Terhadap Islamofobia (Studi Tahlili QS. Ali-Imran: 159)." *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (26 Oktober 2022): 91–100.
- Australian Human Rights Commission. "Sharing the Stories of Australian Muslims." Sidney, Juli 2021. <https://humanrights.gov.au/our-work/racediscrimination/publications/sharing-stories-australian-muslims-2021>.
- Aziz, Abdul. "Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Alqur'an." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 1 (5 Juni 2016): 65–82. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.22>.
- Azlan, Ariff Aizuddin. "Pemikiran Politik Ismail Raji Al-Faruqi Di Dalam Karya Islamisasi Ilmu Dan Tawhid: The Political Thought of Ismail Raji Al-Faruqi in the Writings of Islamization of Knowledge and Tawhid." *Abqari Journal* 25, no. 1 (27 September 2021): 189–201. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.378>.
- Bayraklı, Enes, Farid Hafez, dan Léonard Faytre. "Making sense of Islamophobia in Muslim societies." Dalam *Islamophobia in Muslim Majority Societies*, disunting oleh Enes Bayraklı dan Farid Hafez. Routledge Advances in Sociology 255. London-New York: Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9780429464850>.
- BBC News. "Christchurch Shootings: The People Killed as They Prayed." 2020. <https://www.bbc.com/news/world-asia-47593693>.
- Esposito, John L., dan İbrahim Kalın, ed. *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21st Century*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Farida, Umma. "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni." *FIKRAH* 2, no. 2 (28 Desember 2014). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.669>.
- Faruqi, Isma'il Raji al-. *Tauhid*. Diterjemahkan oleh Diterjemahkan Rahmani Astuti. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Grosfoguel, Ramon. "The Multiple Faces of Islamophobia." *Islamophobia Studies Journal* 1, no. 1 (22 September 2012): 10–34.
- Husaini, Adian, dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*. Cet. III. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad aṭ-Ṭāhir. *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Tunis: Dār at-Tūnisiyyah, 1984.
- Ibn Kašīr, Abū al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Disunting oleh Sāmī ibn Muhammad as-Salāmah. t.k.p.: Dār Ṭayyibah lin-Nasyr wa at-Tauzi', 1999.

- Ikbāl, Muh, Nindi Dwi Tetria Dewi, dan Helmi Syaifuddin. "Problematika Ekonomi Kapitalis Dan Sosialis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqy." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (23 Maret 2023): 1197–1203. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7046>.
- Iqbal, Zafar. *Islamophobia: History, Context and Deconstruction*. New Delhi: SAGE Publications India, 2020. <https://doi.org/10.4135/9789353287863>.
- Iswati, Iswati. "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (10 Januari 2017): 90–104. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>.
- Johnson, Jenna, dan Abigail Hauslohner. "'I Think Islam Hates Us': A Timeline of Trump's Comments about Islam and Muslims." *Washington Post*, 26 November 2021. <https://www.washingtonpost.com/news/post-politics/wp/2017/05/20/i-think-islam-hates-us-a-timeline-of-trumps-comments-about-islam-and-muslims/>.
- Maḥallī, Jalāl ad-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-, dan Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Raḥmān ibn Abī Bakr as-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālain*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.t.
- Mubārakfūrī, Ṣafiyy ar-Raḥmān al-. *ar-Raḥīq al-Makhtūm*. Beirut: Dār al-Hilāl, t.t.
- Muhaimin, Abdul. "Islamisasi Ilmu & Relevansinya Dengan Pendidikan Islam; Gagasan Syed M. Naquib Al-Attas." *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (17 Desember 2019): 69–78. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.49>.
- Muslimin, Muhammad Irwin, dan Nurul Huda. "Produksi Menurut Yusuf Qardhawi (Studi Literatur Kitab Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 2 (24 Juni 2022): 1294–1300. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5251>.
- Pew Research Center. "U.S. Muslims Concerned About Their Place in Society, but Continue to Believe in the American Dream." Washington, 26 Juli 2017. <https://www.pewforum.org/2017/07/26/findings-from-pewresearch-centers-2017-survey-of-us-muslims/>.
- Pratt, Douglas, dan Rachel Woodlock. *Fear of Muslims?: International Perspectives on Islamophobia*. Boundaries of Religious Freedom: Regulating Religion in Diverse Societies 3. Swiss: Springer, 2016.
- Quṭb, Sayyid. *Ma'ālim fī at-Ṭarīq*. Cet. IV. Beirut-Kairo: Dār asy-Syurūq, 1979.
- Rijal, Syamsul. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 4, no. 2 (9 Juli 2018): 1–14. <https://doi.org/10.31102/ahsana.4.2.2018.1-14>.
- Sa'īd, 'Abd as-Sattar Faṭḥ Allah. *Al-Madkhal ilā at-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Cet. II. Kairo: Dār at-Tauzī' wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, 1991.
- Sayyid, Salman. *Recalling the Caliphate: Decolonisation and World Order*. London: C. Hurst, 2014.



- Smouq, Jamma. "The Values of Tolerance and Dialogue as a Mechanism to Ensure Religious Freedom among Immigrants in Morocco." *Hammurabi Journal for Studies* 1, no. 46 (2023). <https://www.iasj.net/iasj/article/275872>.
- Syauqii, Fachri. "Islamofobia Dan Turkofobia Di Eropa: Studi Kasus Pembakaran Al-Quran Oleh Rasmus Paludan." *Islam & Contemporary Issues* 3, no. 2 (13 Oktober 2023): 63–67. <https://doi.org/10.57251/ici.v3i2.1127>.
- United Nations General Assembly. "Universal Declaration of Human Rights," 1948. <https://digitallibrary.un.org/record/666853>.
- Vellenga, Sipco. "Anti-Semitism and Islamophobia in the Netherlands: Concepts, Developments, and Backdrops." *Journal of Contemporary Religion* 33, no. 2 (2018): 175–92. <https://doi.org/10.1080/13537903.2018.1469257>.
- Warjio, Warjio, dan Mardiah Mawar Kembaren. "Intercultural Communication in the Perspective of Orientalism and Colonialism Against Islamophobia." *Studies in Media and Communication* 11, no. 4 (2023): 86–94.
- Wijaya, Subur, dan Mirza Nursyabani. "Menangkal Islamofobia melalui Interpretasi Ayat-Ayat Moderasi Perspektif Mufassir Kontemporer." *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 1 (19 Juni 2022): 19–32. <https://doi.org/10.59622/jiat.v3i1.58>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. III. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zuhailī, Wahbah az-. *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhāj*. Damaskus - Beirut: Dār al-Fikr – Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1991.